

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi semakin berkembang dengan banyaknya perangkat-perangkat berteknologi tinggi dalam kehidupan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu teknologi yang sedang berkembang pesat adalah *smartphone*. Pengguna *smartphone* di Indonesia bertumbuh dengan pesat. Indonesia menjadi negara pengguna *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika (Wahyudi 2015). *Smartphone* merupakan perangkat teknologi komunikasi canggih yang mampu untuk komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. *Smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi *smartphone* juga dapat mengakses internet, menyimpan data, bahkan mengirim pesan email (Cummiskey, 2013).

Newzoo memperkirakan ada sekitar 3,6 miliar pengguna *smartphone* di dunia pada 2020. Jumlah itu meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 3,4 miliar pengguna. Persentase pengguna ponsel pintar di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 97,65% (databokz.katadata.co.id 2021). Data yang diperoleh dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, persentase pengguna ponsel pintar pada tahun 2014 mencapai 97,65%. Pada tahun 2015, pengguna ponsel pintar telah mencapai 338 juta jiwa yang mana

sudah melebihi jumlah penduduk Indonesia yang hanya berjumlah 225 juta jiwa. Penggunaan ponsel pintar yang begitu besar dan terus meningkat,

menyebabkan munculnya permasalahan baru terutama di bidang kesehatan. Pada tahun 2018 lalu, masyarakat sempat dihebohkan dengan kejadian dimana seorang wanita tidak dapat menggerakkan jari-jari tangannya setelah sepekan bermain *smarphonenya* tanpa henti (Liputan6.com, 2018). Jumlah pengguna *smartphone* paling besar di Indonesia berada di Jawa Barat, dengan jumlah 35,1 juta. Di urutan kedua ada Jawa Tengah dengan jumlah 26,5 juta orang dan disusul oleh Jawa Timur dengan jumlah 26,3 juta (SuaraJabar.id, 2020). Jumlah warga Kota Bandung sekitar 2,4 juta- 2,5 juta jiwa. Namun, pengguna *smartphone* di Kota Bandung menyentuh angka 5 juta. Sehingga seorang menggunakan lebih dari satu unit *smartphone* (Yossi, 2017). Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018 mengatakan bahwa 90% pengguna internet adalah usia 15-19 tahun (APJII, 2018).

Kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan pada *smartphone*, dapat menjadi masalah apabila digunakan secara berlebihan salah satunya adalah *nomophobia*. *Nomophobia* dideskripsikan sebagai ketakutan yang dikarenakan ponsel atau internet berada jauh dari jangkauan pemiliknya. *Nomophobia* juga diartikan sebagai perasaan cemas yang dikarenakan tidak tersedianya perangkat seperti komputer atau perangkat komunikasi virtual (King dkk, 2014).

Perasaan cemas yang dialami bila individu berada jauh dari *smartphone* atau *nomophobia*, dikarenakan individu kecanduan terhadap perangkat *smartphone*. Reza (2015) menyebutkan bahwa Asia merupakan benua dengan jumlah pecandu *smartphone* terbanyak di dunia, dan 25% diantara pecandu

*smartphone* di Asia adalah pengidap *nomophobia* (Reza, 2015). Kecanduan pada *smartphone* yang dialami individu dikarenakan kehadiran *smartphone* saat ini menjadi alat yang siap membantu segala kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja, seperti berkomunikasi, mencari informasi, hingga hiburan. Namun hal tersebut dapat membuat individu menjadi menggantungkan segala kebutuhannya pada *smartphone*.

Gangguan *Nomophobia* meningkat secara signifikan, berdasarkan survei yang dilakukan oleh (SecurEnvoy, 2014) yaitu dari 53 % dari tahun 2008 menjadi 66%, ini dilakukan melibatkan 1000 orang sebagai partisipan. Lebih lanjut survei menemukan bahwa *nomophobia* terbanyak berada dalam kategori dengan rentang usia 18-24 tahun (77%) dan disusul oleh responden berusia 25-34 tahun (68%). Jumlah pengidap *nomophobia* di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2013 sekitar 75% dengan rentang usia 18-24 tahun (Mahendra, dkk., 2013) dan tahun 2014 pengidap *nomophobia* sekitar 84% direntang waktu 19-24 tahun (Mayangsari, 2014). Berdasarkan rentang usianya, remaja diketahui paling banyak mengeluhkan *nomophobia* (SecurEnvoy, 2014)

Menurut penelitian yang dilakukan di Universitas Airlangga. Dari 380 responden hanya 17 responden yang ditemukan tidak mengalami *nomophobia*. Sedangkan sisanya masuk ke dalam beberapa kategori yaitu 88 responden masuk kategori *nomophobia* ringan, 148 responden masuk kategori

*nomophobia* sedang, 92 masuk kategori *nomophobia* berat, dan 34 masuk kategori *nomophobia* sangat berat (Mulyar, 2016).

Jumlah siswa SMA tertinggi dengan peringkat pertama di wilayah Kecamatan Mandalajati yaitu SMA Al Hadi dari 3 SMA yang ada di wilayah Kecamatan Mandalajati (Portal Data Kota Bandung, 2021).

Berdasarkan study pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Alhadi mendapatkan data yaitu jumlah siswa berjumlah 244 siswa, namun peneliti hanya bisa melakukan penelitian terhadap siswa kelas X dan XI saja dikarenakan kelas XII sudah tidak ada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa dengan 10 responden, 7 diantaranya mengaku tidak bisa jauh dari *smartphone*. Siswa mengatakan pusing dan gelisah apabila jauh dari *smartphone*. 3 siswa lainnya mengatakan tidak mengalami hal tersebut.

Dari data dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat *Nomophobia* Pada Remaja Di SMA Al Hadi Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah Gambaran Tingkat *Nomophobia* Pada Remaja SMA Al Hadi Kota Bandung.?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat *Nomophobia* Pada Remaja Di SMA Al Hadi Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai gambaran tingkat *nomophobia* pada remaja di SMA Al Hadi Kota Bandung.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti serta dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

##### **2. Bagi Perawat**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan sumber ilmu baru agar perawat mengetahui gambaran tingkat *nomophobia* pada remaja dan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

##### **3. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada mahasiswa, dan dapat mengidentifikasi gambaran *nomophobia* yang dialami remaja.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Progam Studi D III Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat *Nomophobia* Pada Remaja Di SMA Alhadi Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan di SMA Alhadi pada bulan Mei-Juni 2022.